

POINTERS
MENTERI PERINDUSTRIAN
PADA KUNJUNGAN KERJA KE PERKAMPUNGAN KULIT
SUKAREGANG - GARUT
27 April 2015

Yang Saya Hormati:

1. Gubernur Jawa Barat;
2. Bupati Kabupaten Garut;
3. Para Pejabat Pemerintah;
4. Direksi PT. Changsin Reksa Jaya
5. Direksi PT. Karya Lestari Mandiri
6. Ketua Perkampungan Kulit; dan
7. Pelaku Industri kecil menengah kulit; dan

Assalamu`alaikum Wr.Wb.

Salam Sejahtera untuk kita semua

PENGANTAR

1. Pertumbuhan industri non-migas pada tahun 2014 **secara kumulatif** sebesar 5,36%, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi (PDB) pada periode yang sama sebesar 5,01%.
2. Kebijakan pembangunan industri tentu saja mengedepankan poin-poin Nawa Cita dalam rangka mewujudkan kemandirian

ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik.

GAMBARAN UMUM INDUSTRI KULIT DI INDONESIA

1. Industri Kulit dan Alas Kaki Indonesia merupakan industri strategis dan mempunyai prospek pasar yang cukup menjanjikan, terutama dengan 3 peran utama:
 - Penciptaan Devisa Negara
 - Penciptaan Lapangan Kerja
 - Pemenuhan Kebutuhan Sandang Dalam Negeri
2. Pangsa pasar alas kaki Indonesia sebesar 2,97% dari jumlah nilai total kebutuhan ekspor alas kaki dunia sebesar US\$ 118,81 milyar. Hal ini memperlihatkan bahwa Industri kulit dan alas kaki Indonesia mempunyai peluang dalam meningkatkan ekspor.

KEBUTUHAN DAN SUPPLY INDUSTRI KULIT DAN INDUSTRI ALAS KAKI (IAK)

1. Jumlah Industri Penyamak Kulit di Indonesia berjumlah 67 perusahaan (yang aktif hanya 35 perusahaan) dan \pm 100 industri perumahan dengan kapasitas produksi sebesar 25 juta ekor sapi dan domba atau sekitar 250 juta square fet per tahun.
2. Supply dalam negeri / Tingkat pemotongan hewan sapi dalam negeri sebanyak 2 juta ekor pertahun dan hewan kambing/domba 6,5 juta ekor pertahun.

3. Pada kondisi tersebut diatas maka utilisasi industri penyamakan kulit sapi dalam negeri baru mencapai 48% dan kambing/domba hanya 35% dari kapasitas produksi, sehingga Industri ini masih kekurangan pasokan bahan baku kulit sebesar 64%.

PERMASALAHAN YANG DIHADAPI INDUSTRI PENYAMAK KULIT DI INDONESIA

1. Industri penyamak kulit mengalami kelangkaan bahan baku sejak tahun 1998, salah satu penyebabnya adalah dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden (Keppres) nomor 46 Tahun 1997 pada tanggal 1 Nopember 1997 tentang Karantina Bahan Baku Kulit.
2. Industri Penyamak Kulit dalam negeri saat ini sudah tidak mampu mengimpor bahan baku kulit mentah dikarenakan mahalnnya harga kulit mentah dari Negara yang terbebas dari Penyakit Mulut dan Kuku (PMK), karena apabila kulit impor diolah menjadi kulit finish, harganya sudah tidak kompetitif lagi sementara negara pesaing bebas mengimpor kulit mentah dari Negara yang terjangkau PMK maupun yang tidak, dan hasil produksinya diekspor ke Indonesia

TINDAKLANJUT PENGEMBANGAN INDUSTRI PENYAMAK KULIT

1. Salah satu faktor penting dalam pemenuhan target pertumbuhan ekonomi 7% - 8%, dan sekaligus upaya

- peningkatan daya saing industri nasional adalah adanya jaminan ketersediaan bahan baku dan energi bagi industri
2. Meningkatkan pasokan bahan baku kulit dalam negeri melalui koordinasi *interdept* dengan Kementerian Pertanian agar dapat meningkatkan populasi sapi dan domba dalam negeri
 3. Berkoordinasi dengan Kementerian Pertanian dan Kemenko Bidang Perekonomian dalam rangka pengecualian importasi bahan baku kulit, terutama yang telah mengalami perlakuan penggaraman dan produk setengah jadi (*wet blue* atau *crust*).
 4. Berkoordinasi dengan Kemenko dan Kemendag dalam rangka menaikkan Harga Patokan Ekspor (HPE) kulit mentah menjadi 40% dari 25% dan 25% untuk kulit setengah jadi yang sebelumnya 15%. Atau melarang ekspor kulit mentah dan kulit setengah jadi
 5. Berkoordinasi dengan Kementerin Keuangan agar dapat menghapus PPN atas *wet Blue* menjadi 0% seperti produk *crust*.

Sekian dan terimakasih,

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

MENTERI PERINDUSTRIAN

SALEH HUSIN